

KEBERAGAMAAN YANG LAPANG

Oleh Nurcholish Madjid

Anda tidak pernah tahu keputusan yang mendalam, pada orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kosong dari makna.

— Bertrand Russell

Idul fitri adalah siklus tahunan, di mana umat Islam memulai kembali perjalanan spiritual hidup setahun ke depan, dengan semangat baru: kefitrahan yang ada dalam dirinya, setelah selama sebulan ia melakukan penyucian diri, dengan berpuasa dan melakukan amal ibadah, yang menjadikannya menemukan kembali dirinya yang asal, yang fitrah. Ini sebabnya kita sama-sama mengucapkan *ja'al-anā 'l-Lāh-u min al-'ā'idīn wa al-fā'izīn wa al-maqbūlin* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadah kita).

Tanpa kesungguhan jiwa, proses penyucian ini yang dalam studi mistisisme agama dikenal dengan istilah *purgatorio* tentu saja tidak serta merta membuahkan hasil maksimal yang membawa kepada suasana jiwa *paradiso*, alam kebahagiaan yang disimbolkan dengan surga. Sebab proses penyucian diri memerlukan kesiapan untuk dapat naik ke maqam kefitrahan yang pada dasarnya adalah asal kejadian kita.

Maka kesiapan spiritual yang sudah kita peroleh melalui pengalaman kedekatan dengan Tuhan selama Ramadan, perlu terus dipelihara dan ditumbuhkan, karena pada hakikatnya proses

penyucian diri itu tasawuf menyebutnya: *tazkiyat al-nafs* juga *jihād al-nafs*, yang sebenarnya adalah proses yang terus-menerus perlu dijalani sepanjang hidup. Sebab inilah yang akan menghidupkan fitrah kemanusiaan kita. Begitu sulitnya proses ini, al-Qur'an menyebutnya dengan *al-'aqabah* yaitu jalan yang sulit, tapi mulia dan benar, yang akan membawa hasil yang besar, kebahagiaan hidup. "*Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal*," (Q 90:11).

Suasana Lebaran adalah suasana kemanusiaan. Seperti kita ketahui, fitrah itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang paling penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (*fithrah*), sehingga manusia itu bersikap *hanif*, yaitu secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik.

Ajaran ini meneguhkan sebuah prinsip agama: bahwa yang alami adalah yang benar dan yang baik, sedangkan yang sebaliknya yang palsu dan jahat, adalah tidak alami, tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Segi ini menerangkan sisi spiritual kita yang fitrah, yang bersifat cahaya (*nūrānī*), yang kalau kita sering menjalankan kehidupan yang palsu dan jahat, sisi spiritual kita itu akan meredup, menjadi *zhulmānī* (jiwa yang gelap). Suasana kegelapan ini dalam bahasa agama disebut dosa (*zhulm-un*).

Sebuah hadis menyebutkan, suatu hari Rasulullah ditanya seorang sahabat, "Apakah dosa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dosa adalah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya." Kita tidak suka orang lain mengetahui apa yang kita kerjakan itu, disebabkan sebenarnya yang kita kerjakan itu bertentangan dengan suara hati kita (*dāmīr*). Itu sebabnya mengapa agama selalu menuntut manusia agar menjauhi dosa, disebabkan dosa merupakan sumber kesengsaraan batin, yang membawa manusia kepada ketidakbahagiaan hidup.

Inti Idul Fitri adalah bersihnya kita dari dosa-dosa, setelah kita melakukan *tawbat nashūha* dalam bulan Ramadan, yang kita lengkapi dengan permohonan maaf kepada sesama, dan saling memaafkan. Pada saat inilah kita kembali kepada fitrah, dan pada

saat yang sama, kefitrahan itu akan memberi kita makna dan tujuan hidup, yang dengan itu, kita pun mencintai hidup ini sebagai sesuatu yang berharga. Kita menjadi tahu perlunya menghindari dari kehidupan yang kosong. Seorang filsuf terkemuka Inggris, Bertrand Russell, mengatakan, “Kalau Anda merasakan cinta ini, Anda mempunyai motif untuk bereksistensi, suatu tuntutan untuk bertindak, alasan untuk berani, keharusan yang imperatif untuk kejujuran intelektual.”

Jadi fitrah mempunyai kaitan dengan makna dan tujuan hidup, justru karena dalam keadaan fitrah itu manusia menemukan kembali akar primordialnya, sumber ruhaninya, di mana ia ada dalam keterhubungan dengan Tuhan. Manusia mengingat kembali perjanjian asalnya, bahwa ia akan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya orientasi hidup.

Inilah pangkal keberagamaan yang disebut dalam suatu hadis, “Sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *al-hanīfīyah al-samḥah* semangat kebenaran yang lapang dan terbuka.” *Al-Hanīfīyah al-samḥah* adalah semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-Hanīfīyah al-samḥah* adalah pangkal menumbuhkan keberagamaan yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian.

Adalah pencarian akan kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksud al-Qur'an sebagai sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik, sebagai pancaran dari *fithrah*-nya yang suci bersih.

Itu sebabnya pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup, karena kita tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan tertanam (*vested interest*, Arab: *hawā' al-nafs*) yang bisa termuat dalam keberagamaan kita yang menjadikan kita tertutup, dan hanya mau mencari jalan pintas yang mudah.

Dalam suasana kembali kepada fitrah (*'id al-fithr*), kesadaran akan agama yang mendasarkan diri pada semangat kebenaran yang lapang dan terbuka ini, penting sekali diingat, karena Islam pada

dasarnya memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi agama terbuka, yang akan memberi visi-visi transenden dari kemanusiaan universal.

Roger Garaudy, seorang filsuf Islam asal Prancis, mengatakan bahwa dasar keterbukaan Islam ini akan memberikan buah kepada kemanusiaan dewasa ini, kalau segi berikut ini mendapatkan perhatian kaum Muslim: yaitu memahami dan mengembangkan dimensi Qur'ani, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu.

Dengan cara persis seperti semangat para modernis, "Kembali kepada al-Qur'an dan hadis," umat Islam diharapkan dapat melepaskan diri dari ketertutupannya sekarang ini. Dilanjutkan dengan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi, sebagaimana dikembangkan para Sufi, untuk melawan paham keagamaan yang melulu formalistik-ritualistik serta literalisme kosong.

Perwujudan keberagamaan yang substansial dan penuh makna ini, diharapkan dapat memanifestasi dalam pengembangan dimensi sosial Islam, dan menghidupkan jiwa kritis kita, dengan membuka kembali semangat ijtihad, sekaligus menyembuhkan diri dari penyakit lama umat Islam, yang oleh Muhammad Iqbal, disebut sebagai kecenderungan "membaca al-Qur'an dengan penglihatan orang mati."

Dengan semangat tersebut, semoga kita bisa mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerjasama dengan semua pihak-pihak mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter. [❧]